



WALIKOTA MALANG
PROVINSI JAWA TIMUR

KEPUTUSAN WALIKOTA MALANG
NOMOR : 188.45/ **493** /37.73.112/2021
TENTANG
PENETAPAN SITUS KARUMAN
SEBAGAI SITUS CAGAR BUDAYA
WALIKOTA MALANG

Menimbang : bahwa sebagai tindak lanjut ketentuan Pasal 36 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya dan berdasarkan Berita Acara dan Rekomendasi Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Kota Malang Nomor : 113/042/VIII/BA/401/TACB/2021 tanggal 14 Agustus 2021, perlu menetapkan Keputusan Walikota tentang Penetapan Situs Karuman Sebagai Situs Cagar Budaya;

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130, Tambahan Lembaran Negara Nomor 5168);
2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5679);

3. Peraturan Daerah Pemerintah Kota Malang Nomor 1 Tahun 2018 tentang Cagar Budaya (Lembaran Daerah Kota Malang Tahun 2018 Nomor 1, Tambahan Lembaran Daerah Kota Malang Nomor 35);

MEMUTUSKAN

Menetapkan : KEPUTUSAN WALIKOTA MALANG TENTANG PENETAPAN SITUS KARUMAN SEBAGAI SITUS CAGAR BUDAYA.

KESATU : Menetapkan Situs Karuman Sebagai Situs Cagar Budaya dengan Identitas, Deskripsi, Nilai Penting, Daftar Pustaka dan Gambar sebagaimana tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan Walikota ini.

KEDUA : Pelindungan, pengembangan dan pemanfaatan terhadap Situs Cagar Budaya sebagaimana dimaksud dalam diktum KESATU, dilaksanakan sesuai dengan ketentuan Peraturan Perundang-Undangan.

KETIGA : Keputusan Walikota ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Malang
pada tanggal, **31 Desember** 2021
WALIKOTA MALANG,



SUTIAJI

LAMPIRAN
KEPUTUSAN WALIKOTA MALANG
NOMOR: 188.45/~~493~~ /37.73.112/2021
TENTANG
PENETAPAN SITUS KARUMAN SEBAGAI
SITUS CAGAR BUDAYA

Identitas, Deskripsi, Nilai Penting, Daftar Pustaka dan Gambar

1. IDENTITAS

- | | |
|-----------------------|--|
| a. Objek Cagar Budaya | : Situs |
| b. Letak | |
| - Alamat | : Tlogomas Gg. VIII RT.04 RW.05 |
| - Kelurahan | : Tlogomas |
| - Kecamatan | : Lowokwaru |
| - Kota | : Malang |
| - Provinsi | : Jawa Timur |
| c. Pemilik | : Pemerintah Kota Malang |
| d. Pengelola | : Dinas Pendidikan dan
Kebudayaan Kota Malang |
| e. Umur | : ± 870 tahun |
| f. Kondisi | : 90% baik |
| g. Nama pendaftar | : Dinas Pendidikan dan
Kebudayaan Kota Malang |

2. DESKRIPSI

Kepurbakalaan di Karuman adalah sebidang tanah yang pada tahun 1970an pernah dipagari oleh pemerintah Kabupaten Malang (waktu itu wilayah kabupaten), disebabkan adanya temuan benda-benda dari emas di situs Karuman. Situs Karuman sendiri merupakan salah satu punden desa yang didapati adanya fragmen arca lembu tanpa kepala, sebuah yoni yang sudah rusak, tiga buah lingga, serta beberapa bata merah tebal. Beberapa puluh meter dari punden Karuman terdapat punden mbah 'Joko Aruman'. Di sana didapati beberapa benda cagar budaya seperti fragmen arca Siwa, Durga, dan sebuah batu silindris. Melihat gaya pahatan lembu, yoni, arca siwa, serta arca Durgamahisasuramardini lebih dekat kepada gaya Majapahit dari pada zaman Mataram Kuna, maka diidentifikasi bahwa sisa-sisa di situs Karuman dan sekitarnya yang dapat dilihat sekarang merupakan tinggalan dari masa Majapahit.

3. NILAI PENTING

a. Kesejarahan

Situs Karuman merupakan situs yang mewakili lintas masa dilihat dari peninggalannya. Diketahui dari benda yang ditinggalkan beserta toponiminya situs ini diduga diawali pada masa Singasari dan kemudian dilanjutkan masa Majapahit. Sungguh pun demikian tidak begitu saja dikatakan bahwa situs Karuman merupakan produk yang tiba-tiba muncul pada masa Singasari dan Majapahit. Karena ada indikasi yang menunjukkan bahwa Karuman merupakan kawasan hunian yang cukup tua usianya dan merupakan suatu tempat suci dari masa sebelumnya.

Nama Karuman memang dikenal di dalam naskah Pararaton sebagai salah satu tempat hunian penduduk. Bahkan tokoh Ken Angrok dibesarkan di sini. Namun apabila ditarik lebih ke belakang, Karuman ini sudah dikenal pada zaman Kerajaan Mataram Kuna hingga pindahnya Sindok (abad X M) ke Jawa bagian timur. Prasasti yang menyinggung nama daerah ini adalah prasasti Balingawan 813 saka (891 M) (Brandes, 1913:22-24; Trigangga, 2016:29-31), dan prasasti Kanuruhan 935 M dari zaman Sindok (Suwardono, 2018). Keduanya dikeluarkan dalam wilayah Kanuruhan yang melibatkan pejabat daerah di Malang waktu itu, yaitu Rakryan Kanuruhan. Hanya pada waktu prasasti Balingawan dikeluarkan, yang menjabat sebagai Rakryan Kanuruhan adalah Mpu Huntu, sedangkan yang menjabat Rakryan Kanuruhan pada waktu prasasti Kanuruhan dikeluarkan, adalah Dyah Mungpang. Disebutkan dalam prasasti Balingawan dan prasasti Kanuruhan adanya beberapa pejabat dari Kawangyan (kawangian) yang menjadi saksi dalam penetapan tanah sima di wilayah Balingawan maupun Kanuruhan. Nama Kawangyan itulah menurut hematnya adalah bentuk 'ngoko' dari 'Karuman'. Kata 'wangi' bentuk kramanya adalah 'arum'.

b. Pengetahuan

Ketika agama Hindu dan Buddha mempengaruhi budaya Nusantara pada awal abad Masehi, Malang dalam perkembangannya tidak lepas dari pengaruh paham Hindu dan Buddha yang datang dari India tersebut. Masyarakat pra aksara Malang yang awalnya merupakan satuan kecil kelompok-kelompok keluarga yang tinggal di sepanjang aliran Brantas-Metro, Pada awal sebelum datangnya pengaruh Hindu-Buddha telah menjadi wanua-wanua (desa) dengan federasinya, yaitu watak (kesatuan desa). Pada akhirnya satuan wilayah 'watak' di Malang tersentuh dan terpengaruh paham Hindu. Kepala watak yang disebut 'Raka' menjadikan dirinya sebagai raja atau 'narapati'. Sementara wilayah 'watak' berubah nama dan mengganti sistem pemerintahan baru yang belum pernah ada, yaitu pemerintahan ke-raja-an (Naerssen dalam Kusen, 1991/1992:3-4). Sejak saat itulah dianut sistem pemerintahan baru ala India dengan membungkus sistem lama yang tidak dihilangkan sama sekali.

Bukti pengaruh paham Hindu dan Buddha di Malang bukan merupakan sesuatu yang baru. Sejak zaman pemerintahan kolonial Belanda, bukti-bukti tersebut satu demi satu bermunculan ditemukan dan telah terinventarisasi dalam laporan-laporan para peneliti Belanda. Hanya karena sesuatu hal pergantian pemerintahan dari masa kolonial ke masa kemerdekaan bangsa Indonesia, sementara masyarakat tidak paham sama sekali serta kurangnya perhatian terhadap benda-bendainggalan tersebut, sehingga banyak tinggalan yang sudah terinventarisasi pada masa kolonial, justru pada masa kemerdekaan malah raib tidak karuan tempatnya. Disamping memang ada satu-dua benda peninggalan yang pada masa kolonial memang belum ditemukan.

Dari sederetan temuan-temuan benda cagar budaya di Kota Malang, yang paling ternama dari benda-benda tinggalan tersebut dapat ditampilkan adalah Prasasti Dinoyo tahun 682 saka (760 M), merupakan prasasti yang tertua di Jawa Timur.

Penemuannya dilaporkan oleh Leydie Melville tahun 1904 dalam R.O.C bagian tengahnya saja (Brandes, 1913:1). Baru tahun 1923 oleh Meuren Brecher dilaporkan adanya temuan dua fragmen prasasti Dinoyo tersebut di sawah orang Merjosari (Brecher, 1923:178).

Posisi sawah temuan fragmen prasasti Dinoyo pernah diklarifikasi oleh staf rendahan Seksi Kebudayaan Kota Malang tahun 1984 bahwa letak temuan fragmen prasasti Dinoyo itu ada di kawasan situs yang oleh orang Merjosari disebut 'Pasidikan', di tengah sawah orang Merjosari. Letaknya di sebelah barat jalan menuju kampung Suko (sekarang Jalan Joyo Suko). Di timur situs 'Pasidikan' tersebut juga terdapat goa bawah tanah yang pintunya berada di sisi timur jalan dan sisi barat jalan menuju kampung Suko. Tetapi sekarang sudah bingung untuk menentukan, di mana situs 'Pasidikan'itu, karena sudah dipadati oleh rumah penduduk.

Itulah bukti otentik bahwa masyarakat Malang mulai mengenal tulisan. Aksara prasasti adalah aksara perkembangan dari Pallawa India, untuk itu dinamakan aksara Jawa kuna yang tertua. Akan tetapi bahasanya menggunakan bahasa sastra tinggi, yaitu sanskerta yang berbentuk syair. Dalam prasasti Dinoyo disebutkan adanya sebuah kerajaan yang perhatian besar terhadap upacara keagamaan. Untuk itu didirikan oleh sang raja asrama kependetaan lengkap dengan rumah besar dan perabotannya untuk tempat tinggal para brahmana tamu yang berkunjung (Poerbatjaraka, 1952:63).

Pengamatan di lapangan di daerah Tlogomas, tepatnya di kampung Watugong, ditemukan sejumlah tigabelas batu berbentuk gong. Fungsi dari batu gong (yang lebih kecil disebut batu kenong), para ahli pra aksara bidang megalithik menduga bahwa itu merupakan suatu umpak dari bangunan rumah bertiang kayu atau bambu (Prasetyo, 2015:56. cat. 4). Pendapat tersebut dikuatkan oleh hasil ekskavasi di situs Kodedek Bondowoso bahwa terdapat konstruksi-konstruksi yang

menandai bahwa batu kenong berfungsi sebagai umpak bangunan rumah (Sulistyanto, 19911992).

Di sekitar temuan batu-batu berbentuk gong itu pernah ditemukan pula pondasi dari bata merah serta sisa-sisa lantai dari bata merah terpendam di dalam tanah dengan kedalaman $\pm$ 30 cm, yang menurut informasi penduduk luas lantai tersebut berukuran sekitar 25x75m. Lingkungan temuan itu sekarang sudah penuh sesak dengan rumah penduduk. Dari adanya situs Watugong serta keterangan penduduk setempat tentang adanya pondasi dan lantai dari bata merah tebal, tidak jauh dari dugaan di muka bahwa di sanalah letak rumah besar untuk para brahmana tetamu yang dimaksud di dalam prasasti Dinoyo tahun 760 M.

Ada lagi kelompok situs Watugong, yaitu di daerah Ketawanggede. Situs ini dinamakan Watugong pula, karena memang di sana terdapat delapan batu dengan bentuknya yang silindris dan yang tidak beraturan, dengan tonjolan di tengahnya mirip 'kenong' atau 'gong'. Benda-benda ini diduga bukan merupakan satu kesatuan dari temuan di Ketawanggede yang pernah dicatat dan dilaporkan oleh Mauren Brecher (1923:178), yang tahun 2003 berada di Balai RW jalan Kertosentono Ketawanggede dan sudah dipindahkan ke museum Mpu Purwa. Benda-benda dalam kelompok situs Watugong ini, diduga ditemukan kemudian setelah pencatatan oleh Mauren Brecher. Dahulunya situs Watugong ini dirawat oleh penduduk yang berasal dari Bali, karena bangunan rumah dan tanahnya dijual ke orang lain dan dijadikan usaha Mc. Donald's, maka situs Watugong sekarang dirawat oleh Mc. Domald's.

Setelah prasasti Dinoyo, tahun 1980an muncul sebuah prasasti di Dinoyo pula. Oleh karena itu sebut saja sebagai prasasti Dinoyo ke 2. Ditemukan tahun 1985 di selatan pertigaan antara jalan Gajayana dan jalan MT Haryono, ketika orang menggali tanah di sepanjang jalan MT Haryono untuk saluran air. Prasasti yang berangka tahun 773 saka (851 M) dan

820 saka (898 M) tersebut memuat berita tentang sawah wakaf untuk asrama perguruan yang dipimpin oleh Dang Hyang Guru Candik yang diberikan tahun 851 M, telah tercabut hak kepemilikannya (lantaran terjual?) oleh para tetua desa kepada para tetua desa lain. Kasus ini kemudian diketahui oleh keturunan pejabat yang memberi sawah wakaf. Sehingga pada tahun 898 M sawah itu ditebus dan diserahkan kembali kepada asrama perguruan (Suwardono, 2004:77-79).

Berikutnya masa pemerintahan Pu Sindok dari kerajaan Medang yang hijrah ke Jawa Timur, daerah Malang tetap merupakan daerah yang penting. Sebagian besar prasasti Pu Sindok ditemukan di daerah Malang. Salah satunya adalah Prasasti Kanuruhan (Rampal atau Bunul) yang berangka tahun 935 M yang dikeluarkan oleh Rakryan Kanuruhan Dyah Mungpang atas nama Pu Sindok sebagai pengukuhan hadiah tanah sima untuk seorang penduduk yang bernama Bulul (Suwardono, 2005:26).

Masa pemerintahan Sindok, daerah Malang menarik untuk dicermati. Pada masa pemerintahannya di Jawa Timur, Sindok memerintahkan untuk merawat dan menjaga 5 gugusan kahyangan yang wajib dipelihara kelangsungannya di wilayah Kanuruhan. Berita ini terdapat di dalam prasasti Wurandungan A dan Wurandungan B yang menyebutkan adanya gugusan kahyangan di Kanuruhan, yaitu sanghyang wurandungan, sanghyang mahulun, sanghyang panghawan, sanghyang kaswaban, dan sanghyang kagotran (Brandes, 1913:103-105). Yang dimaksud gugusan kahyangan adalah gugusan percandian. Sehingga dapat dipastikan bahwa di Kanuruhan terdapat lima gugusan candi. Lingkungan bangunan candi tentu saja disertai dengan rumah-rumah penjaga candi atau bahkan tempat tinggal pendeta yang memimpin upacara keagamaan. Seperti halnya disebutkan di dalam beberapa prasasti adanya orang-orang yang harus mengelola suatu bangunan suci dan bertempat tinggal di dekatnya, seperti yang tersebut pada

prasasti Kancana 782 saka, prasasti Taji 823 saka, dan prasasti Gandhakuti 964 saka (Boechari, 282-283).

Dari banyaknya temuan cagar budaya di wilayah sekitar Sungai Brantas terutama di wilayah Tlogomas, Dinoyo, Merjosari, dan sekitarnya menunjukkan bahwa pola pemukiman yang padat telah ada pada masa Klasik di wilayah tersebut. Dari pemukiman inilah yang diduga kuat mengandung peninggalan religi berupa situs maupun benda Cagar Budaya. Salah satu situs yang saat ini dapat ditemukan di wilayah tersebut dari bukti ulasan di atas adalah situs Punden Joko Aruman. Selain diceritakan dalam kajian sejarah bahwa situs ini memiliki kaitan dengan kisah tokoh Ken Angrok dalam Pararaton jika dilihat dari segi penamaannya, situs ini juga memiliki peninggalan benda cagar budaya yang lumayan banyak. Sehingga dari hal tersebut dapat memberikan poin pengetahuan pada kita bahwasannya situs Joko Aruman adalah bentuk dari peninggalan pemukiman yang berkaitan dengan bangunan suci keagamaan.

c. Pendidikan

Kajian Situs Karuman dilihat dari aspek kesejarahan dan pengetahuan, maka dapat dikemukakan Nilai pendidikan sebagai aspek pembelajaran bagi para peserta didik guna mengenalkan sejarah perkembangan situs pada masanya yang berupa situs pemujaan, yakni agama Hindu atau Budha. Nilai pendidikan dengan mengembangkan bahan pembelajaran mata pelajaran sejarah dan kewarganegaraan guna mengenalkan nilai-nilai sejarah, toleransi, dan persatuan. Nilai pendidikan kultural berupa penulisan cerita rakyat berkearifan lokal masyarakat setempat.

d. Agama/Religi

Dari segi keyakinan situs tersebut berhubungan dengan upacara keagamaan yang berhubungan dengan bangunan suci. Jika ditinjau dari peninggalan Arca berupa Nandi, Siwa, Durga, dan ada pula benda berupa Lingga Yoni maka dapat

disimpulkan bahwa situs tersebut berkaitan erat dengan bangunan suci agama Hindu. Terkait fungsi dari bangunan tersebut dapat berupa pemujaan secara umum atau pemujaan secara khusus terhadap sosok dewa tertentu.

e. Kebudayaan

Hingga saat ini Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) yang masih bersinggungan dengan Situs Karuman adalah upacara bersih desa. Hal semacam ini memberikan jejak pada kita bahwa kebudayaan turun tmurun dari nenek moyang tetap lestari walaupun kini masyarakat Tlogomas sudah tidak banyak yang memeluk ajaran Hindu dan Budha. Sejatipun demikian masyarakat Tlogomas masih melestarikan dan mengemas warisan tersebut dengan konteks lain tanpa menghilangkan eksistensi yang ada, terbukti dengan adanya upacara penyucian benda benda tersebut ketika upacara bersih desa dengan air khusus yang diambilkan dari sumber di wilayah Merjosari dan sekitarnya.

4. DAFTAR PUSTAKA

Boechari. 2012. Candi dan Lingkungannya. Dalam *Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti*. Hal. 273-289. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Brandes, J.L.A. (1913). *Oud-Javaansche Oorkonde, nagelaten transcripties van wijlen Dr. J.L.A. Brandes, uitgegeven door N.J. Krom*. VBG. LX. Batavia -'s Gravenhage: Albrecht&Co-Martinus Nijhoff.

Brecher, M. (1923). *Verbeteringen en Aanvullingen op den Inventaris der Hindoe-Oudheden (Rapport 1923) voor de Districten Malang, Penanggoengan en Ngantang ven de Afdeeling Malang, Residentie Pasoeroean*. Dalam *OV*. 1923.

Kusen. dkk. (1991/1992). *Candi Sewu. Sejarah dan Pemugarannya*. Klaten: Bagian Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah.

Poerbatjaraka. (1952). *Riwayat Indonesia I*. Djakarta: Jajasan Pembangunan.

Prasetyo, Bagyo. (2015). *Megalitik, Fenomena yang Berkembang di Indonesia*. Yogyakarta: Galangpress.

Sulistiyarto, P. dkk. (1991/1992). *Laporan Hasil Penelitian Arkeologi Situs Pakauman Kecamatan Grujagan dan Situs Kodedek Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur, Tahap III (31 Juli – 14 Agustus 1991)*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta

Suwardono. (2018). Sejarah Desa Bunulrejo Kota Malang berdasarkan Tinjauan Prasasti Kanuruhan. Dalam *jurnal arkeologi elektronik* *hura-hura*
<https://hurahura.wordpress.com/2018/01/03/>.

Suwardono. (2005). *Mutiara Budaya Polowijen dalam Kajian Sejarah, Cerita Rakyat, dan Nilai Tradisi*. Malang: Pemerintah Kota Malang. Dinas Pariwisata, Informasi, dan Komunikasi.

Suwardono. (2005). *Sejarah Asal-Usul Desa Bunulrejo*. Malang: Pemerintah Kota Malang. Dinas Pendidikan.

5. GAMBAR



WALIKOTA MALANG,

A handwritten signature in blue ink, consisting of a stylized 'S' and 'J' followed by a horizontal line.

SUTIAJI